

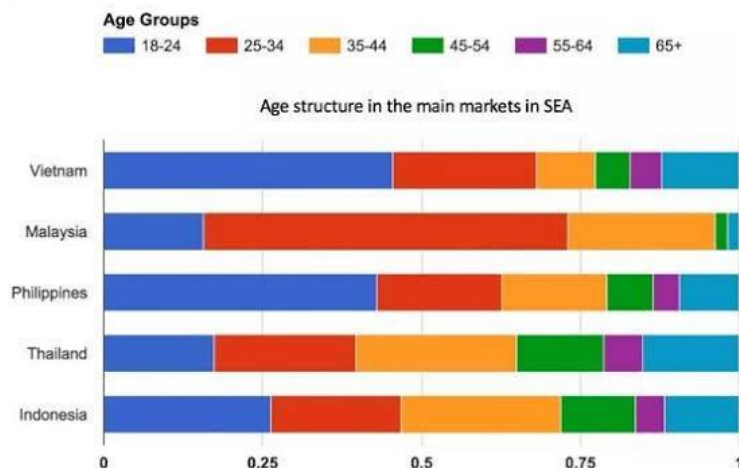
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi komunikasi saat ini semakin canggih dan mudah digunakan oleh masyarakat luas, karena pengaruh internet sangat besar yang semakin memudahkan orang untuk berinteraksi melalui media sosial (Nasiha, 2017). Masyarakat bisa memanfaatkan media sosial untuk memudahkan berinteraksi secara tidak langsung, melalui *Email, Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Instagram, Tiktok* dan lain-lain. Namun media sosial yang paling banyak digunakan di kalangan remaja saat ini adalah tiktok, didukung adanya *Smartphone* yang memiliki banyak fungsi (Rosdiana, 2021). Hal ini mengakibatkan banyak fenomena unik bermunculan di internet, seperti peristiwa yang membuat menjadi lebih besar atau lebih populer di kalangan masyarakat. Salah satu peristiwa yang sedang populer saat ini adalah fenomena tiktok di internet.

Dilansir dari Kumparan.com, aplikasi tiktok adalah media sosial dan *platform* video musik yang diluncurkan oleh Zhang Yiming pada September 2016. Fenomena tiktok digemari semua kalangan karena mempunyai fitur yang menarik dan mudah digunakan untuk semua kalangan, serta fiturnya mengalahkan aplikasi lain seperti *Facebook dan Instagram*. Dengan membuat video dengan *soundtrack* berdurasi 15-60 detik ini akan meningkatkan kreativitas individu dan durasinya yang cukup singkat sehingga individu merasa tertantang untuk menggunakan berbagai peralatan untuk membuat berbagai macam video. Pada akhir 2019, tercatat terdapat 500 juta pengguna aktif di seluruh dunia. Juli 2020 terdapat sekitar 30,7 juta pengguna tiktok di Indonesia. (Sains, 2020).



Data Statistik dari Tek.id umur pengguna tiktok di Indonesia. Populasi milenial dan generasi Z di Asia Tenggara sendiri memang menjadi lahan segar bagi tiktok. Sekitar 30% populasi di kawasan Asia Tenggara berusia 18-24 tahun dibandingkan China yang hanya 8%. Di Indonesia, populasi generasi tersebut mencapai lebih dari 0,25% atau lebih banyak ketimbang Malaysia dan Thailand (Lely Maulida, 2018).

Dilansir dari Sindonews.com, berdasarkan data pengguna aplikasi tiktok diketahui bahwa usia 14-24 tahun adalah usia remaja yang mendominasi pengguna aplikasi ini. Banyak remaja yang menggunakan aplikasi tiktok dengan intensitas tinggi karena mereka membutuhkan rasa senang di lingkungannya sendiri dan banyak cara individu untuk mendapatkan kesenangannya. Demi menumbuhkan rasa senang dan menghilangkan kebosanan, banyak individu memilih membuka media sosial untuk melampiaskan rasa jenuh (Rakhmayanti, 2020).

Dilansir dari Fhsvoice.org, kebanyakan aplikasi media sosial seperti tiktok dan platform video populer memberikan standar tubuh dan kecantikan yang tidak realistis dan menciptakan rasa tidak aman pada orang-orang di seluruh dunia, terutama gadis remaja. Karena tren dan pencipta populer, tiktok lebih negatif tentang citra tubuh daripada Instagram atau platform media sosial lainnya. Di tiktok, pengguna menghabiskan berjam-jam sehari untuk menelusuri “Halaman Untuk Anda”, tempat mereka melihat video yang dibuat oleh selebritas atau oleh pengguna kecil seperti mereka. “For You

*Page*” menampilkan komedi, nyanyian, memasak, sinkronisasi bibir, dan tentu saja, video yang berfokus pada citra tubuh. *“Bikini body”* bukanlah konsep baru di media sosial, juga bukan standar kecantikan masyarakat. Untuk anak perempuan, ada tipe tubuh tertentu dan ciri tubuh tertentu yang diyakini orang paling menarik, dan anak perempuan berusaha keras untuk mendapatkan sosok itu. Gadis-gadis di seluruh dunia melihat orang lain yang mungkin lebih sesuai dengan standar daripada mereka, dan itu membuat mereka merasa buruk tentang diri mereka sendiri. Bagian komentar pada video tiktok adalah apa yang membuat video sangat berbahaya. Jika gadis dalam video yang memamerkan tubuhnya tidak memenuhi standar kecantikan, lelucon atau komentar kasar akan dibuat. Pengguna lain begitu cepat menjatuhkan seseorang jika mereka tidak terlihat sempurna di mata masyarakat. Komentar dan ekspektasi tubuh ini sangat parah sehingga menciptakan rasa tidak aman bagi gadis-gadis yang belum pernah memilikinya sebelumnya, Komentar dan ekspektasi tubuh ini sangat parah sehingga menciptakan rasa tidak aman bagi gadis-gadis yang belum pernah memilikinya sebelumnya. Pada video pencipta populer Addison Rae Easterling, penggemar berkomentar bahwa itu menyegarkan untuk melihat tipe tubuh yang lebih realistis. Terlepas dari niat baik dari komentar ini, itu adalah pujian backhand untuk memberi tahu seseorang bahwa tubuh mereka lebih realistis daripada yang lain dan itu membuat Easterling merasa putus asa tentang tubuhnya (Sydney Bigelow, 2020).

Untuk bisa lebih dalam mengetahui gambaran remaja yang memiliki kecemasan sosial, penulis melakukan survey pada tanggal 16 Juli 2021 kepada 40 remaja perempuan kelas XI pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur. Dengan menggunakan *Google Form*, survey yang disusun sesuai dengan karakteristik kecemasan sosial Menurut Brecht (2002) yaitu lebih cenderung menutup diri atau tidak terbuka dengan orang lain, kurang menerima kritikan dari orang lain, mengalami kekhawatiran yang berlebihan bahwa orang lain akan menghakimi dirinya. Berdasarkan survey tersebut maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

**Gambar 1.1 Survey Kecemasan Sosial pada remaja perempuan kelas XI pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur**



Berdasarkan diagram diatas karakteristik kecemasan sosial yang penulis bagi menjadi tiga karakteristik. Terdapat 37 remaja perempuan yang cenderung menutup diri atau tidak bercerita dengan teman apabila mendapatkan komentar negatif di tiktok. Terdapat 28 remaja perempuan yang tidak dapat menerima kritikan dari orang lain saat memposting video di tiktok. Terdapat 39 remaja perempuan yang merasa cemas apabila mendapatkan kritikan negatif dari orang lain.

Aplikasi tiktok memiliki dampak positif, seperti memotivasi atau mengedukasi para pelajar dengan membuat video yang menambahkan tokoh-tokoh pahlawan dan belajar bahasa dengan memberikan contoh pengucapan kata yang benar. Tidak hanya berdampak positif bagi remaja, namun dampak negatifnya pada remaja juga akan ketagihan atau kecanduan *gadget*. Seseorang akan menjadi *syndrome* tiktok, yang membuatnya bergerak tanpa sadar akan tubuhnya karena terbiasa mendengarkan lagu yang sering digunakan sebagai *soundtrack* dalam video tersebut.

Bukti empiris menegaskan bahwa banyak wanita laporan menggunakan model yang ditampilkan oleh media sebagai membandingkan objek ketika menilai penampilan mereka, pengguna juga dapat mempromosikan hal apapun melalui tren terkini di platform tiktok (Liu, 2021). Tren yang meningkat ini menarik perhatian orang-orang yang rentan terhadap gangguan

pencitraan diri dan gangguan lainnya, video tersebut memanfaatkan orang lain menjadi cemas tentang ketidakpuasan dengan apa yang dimilikinya (Dempster, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Tiggemann (2016) menyatakan bahwa munculnya selebriti dengan tubuh ideal dan menarik bisa merusak citra tubuh seorang individu yang masih berada di tahap masa perkembangan. Selain menurunkan citra diri (*body image*), terpaan bentuk tubuh ideal para selebriti juga dapat menyebabkan orang lain menghasilkan emosi negatif dan kecemasan fisik pribadi (Aristantya dan Helmi, 2019).

Menurut La Greca and Lopez (1998) kecemasan sosial adalah kekhawatiran terus-menerus terhadap evaluasi negatif dari orang lain, diamati, dan khawatir akan dipermalukan dan merasa tidak aman. Kecemasan yang dialami para remaja ini adalah kecemasan sosial, yaitu gangguan pada pikiran dan perasaan yang dikucilkan, dipandang tidak berarti, tidak berdaya, ditinggalkan oleh teman-teman, terancam oleh bahaya yang asalnya tidak diketahui, memermalukan dan mengkhianati diri sendiri. Menurut Karen Horney, remaja yang tidak puas dengan bentuk tubuhnya akan menunjukkan beberapa ciri seperti membenci diri sendiri, merasa sedih, selalu iri dengan bentuk tubuh orang lain, dan merasa cemas akan pandangan negatif tentang dirinya dari orang lain (Santrock, 2003).

Menurut *World Psychiatric Association* (WPA), bahwa 3% sampai 15% dari populasi global adalah penderita dengan gangguan kecemasan sosial, tetapi hanya 25% dari mereka yang telah menerima konseling atau perawatan. Data 2016 menurut *World Health Organization* (WHO) di Indonesia menunjukkan 4,3 dari 100.000 orang memilih untuk mengakhiri hidupnya, karena jika orang lain mengikuti mereka akan merasakan efek kecemasan sosial (Kementrian kesehatan republik indonesia, 2016). Data dari penelitian (Merikangas et al., 2010) menunjukkan bahwa prevalensi individu yang berusia 13-18 tahun dengan kecemasan sosial sebanyak 9,1%. Data demografis lainnya menunjukkan bahwa pada rentang usia 13-14 tahun sebanyak, 7,7% dari populasi mengalami kecemasan sosial. Usia 15-16 tahun

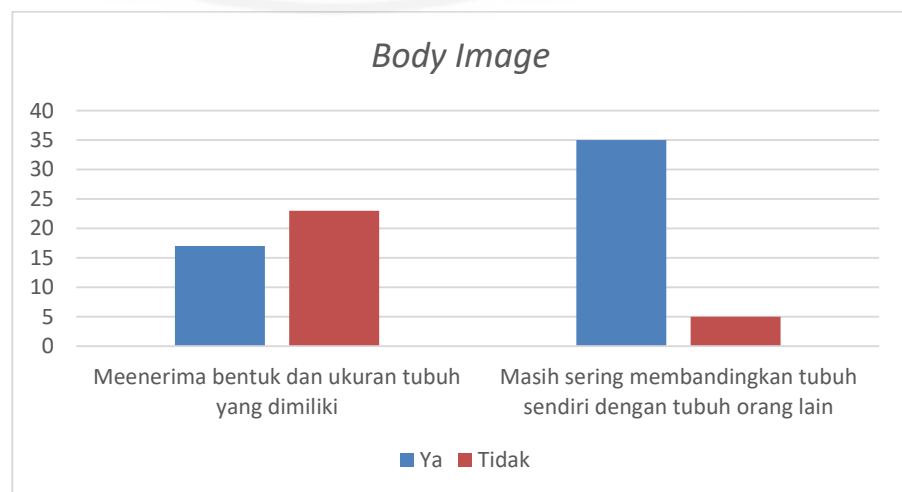
sebanyak 9,7% yang mengalami kecemasan sosial dan 10,1% berusia 17-18 tahun. Kecemasan sosial diperkirakan puncaknya pada masa remaja.

Aspek kecemasan sosial menurut La Greca and Lopez (1998) yaitu kekhawatiran akan penilaian negatif, menghindari lingkungan sosial dan merasa tertekan dalam situasi yang baru atau dengan orang yang baru dikenal, penghindaran sosial dan merasa tertekan yang dimiliki secara umum atau dengan orang yang dikenal.

Menurut Firmansyah (dalam Ardiansyah, 2009) faktor yang menyebabkan kecemasan sosial yaitu tuntutan sosial yang berlebihan mempunyai bentuk dan ukuran tubuh ideal, standar individu yang terlalu tinggi, perasaan rendah diri terhadap individu yang bersangkutan, kekurangsiapan individu sendiri untuk menghadapi situasi yang ada, pola pikir dan persepsi negatif terhadap situasi yang ada ataupun terhadap diri sendiri.

Untuk bisa lebih dalam mengetahui gambaran remaja yang memiliki *body image positif* dan *negatif*, penulis melakukan survey pada tanggal 16 Juli 2021 kepada 40 remaja perempuan kelas XI pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur. Dengan menggunakan *Google Form*, survey yang disusun sesuai dengan komponen *body image* Menurut Rudd dan Lennon (2000) yaitu menerima bentuk dan ukuran tubuh dan masih sering membandingkan tubuh sendiri dengan tubuh orang lain. Berdasarkan survey tersebut maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

**Gambar 1.2 Survey *Body Image***



Berdasarkan diagram diatas komponen *body image* yang penulis bagi menjadi dua komponen maka dapat disimpulkan bahwa dari 40 remaja perempuan, terdapat 23 remaja yang tidak menerima bentuk dan ukuran tubuh. Dari 40 remaja perempuan, terdapat 35 remaja perempuan yang masih sering membandingkan tubuhnya dengan tubuh orang lain.

Menurut Cash (2004) *Body image* merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya yang dapat berupa nilai positif dan negatif. Selain itu Arthur (2010) mengatakan *body image* adalah imajinasi subjektif seseorang terhadap tubuhnya sendiri, terutama terkait dengan penilaian orang lain dan bagaimana tubuhnya harus beradaptasi dengan persepsi tersebut. Tingkat *body image* individu dijelaskan oleh kepuasan individu terhadap perasaan berbagai bagian tubuh dan penampilan tubuh secara keseluruhan. Sebagian besar tergantung pada latar belakang sosial dan budaya, yang meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap citra tubuh yang dimiliki. Pengaruh sosial budaya terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan oranglain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain (Herrin, 2009).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *body image* merupakan pikiran dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh seseorang dapat mengevaluasi tubuhnya sendiri, sehingga mempengaruhi keadaan mental remaja. Remaja perempuan yang sering mempertimbangkan bentuk tubuhnya akan berpikir tentang penilaian orang lain terhadap bentuk tubuhnya.

Menurut Hurlock (2002) istilah remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Remaja memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Santrock (2003) masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan masa akhir remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yang merupakan usia matang secara hukum (Hurlock, 2002). Berdasarkan batasan usia tersebut, merupakan rata-rata usia remaja yang akan memasuki sekolah

menengah atas. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya memasuki rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun (Data Badan Pusat Statistik, 2021). Dimana dengan rentang usia tersebut berada pada tahap perkembangan remaja.

Pada masa remaja anak mengalami tumbuh kembang, perkembangan fisik dan perkembangan mental. Remaja bukanlah anak-anak dari bentuk tubuh, cara berpikir, perilaku, juga bukan orang dewasa yang matang. Perubahan remaja putri lebih signifikan daripada perubahan remaja pria, karena remaja putri lebih memikirkan yang ada pada dirinya dan ingin tampil dengan dirinya yang tidak kekurangan. Remaja masa kini bisa digolongkan sebagai generasi milenial, generasi milenial berada di era digital dan sudah mengenal teknologi dan *gadget* sejak umur kanak-kanak.

Individu pada dasarnya memiliki penilaian sendiri-sendiri tentang penampilannya, jika individu tersebut tidak memiliki penilaian yang rendah terhadap bentuk tubuhnya mereka akan merasa cemas dan tidak akan menerima kondisi fisiknya, sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan dalam lingkungan sekitarnya. Remaja perempuan yang baru saja memasuki masa pertumbuhan, jika bentuk tubuhnya jauh dari yang diinginkan maka semakin kurang puas dan kurang percaya diri. Namun jika memiliki bentuk tubuh yang diinginkan maka akan terpuaskan dan rendahnya tingkat kecemasan yang dimiliki.

Seperti dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ratnasari (2017) semakin tinggi *body image* remaja perempuan maka kecemasan sosialnya semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *body image* remaja perempuan semakin tinggi kecemasan sosialnya. Hasil penelitian Nourmalita (2016) yang mendukung penelitian ini terlihat dari penelitian kecemasan sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan citra diri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hamment dan Peters menemukan bahwa orang yang pernah mengalami hal buruk dan sedang dalam keadaan depresi sering dihindari oleh teman sebayanya, dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami depresi (Fauziah, 2014).



Hal tersebut juga terjadi pada remaja perempuan Siswi SMAN 76 Jakarta Timur, menurut hasil wawancara online pada hari Sabtu, 20 Maret 2021 sore yang telah dilakukan oleh penulis bahwa kecemasan yang berhubungan dengan *body image*. Penulis melakukan wawancara siswi SMAN 76 Jakarta Timur melalui *whatsapp* terkait fenomena pada tanggal 20 - 21 Maret 2021 guna memperkuat data bahwa memang benar terjadi fenomena yang hendak diteliti. Penulis memilih subjek siswi kelas XI SMAN 76 Jakarta Timur karena termasuk usia remaja akhir, usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Berikut ini adalah jawaban dari beberapa narasumber:

Subjek R mengatakan:

*“Aku gunain aplikasi tiktok, dalam sehari bisa 5x karna aku sering bosan. Aku tertarik karna untuk hiburan dan mengisi waktu luang, dari video hiburannya yang bisa buat kita bikin video itu juga. Aku lebih sering buat video sendiri dibandingkan sm temen aku, kalo aku gerakannya ga bagus aku jadinya ga ngebandingin diri aku sama temen sebelah aku dan biar ga terlalu keliatan juga. Pernah coba untuk gamain tiktok tapi gaterbiasa aja lepas dari tiktok dalam sehari, walaupun aku gapunya kuota gimanapun caranya aku kadang sampe minta hotspot mamah. Untuk video yang udah aku buat juga ga semuanya aku share, aku share yang keliatan bagus aja takutnya kalo yang kurang bagus diliat temenku terus dikomen. ”*

Subjek S mengatakan:

*“Saya menggunakan aplikasi tiktok, untuk membuka tiktok biasanya bisa 3-5x dalam sehari ka. Saya tertarik menggunakan aplikasi tiktok karna salah satunya buat hiburan saya kalo lagi bosan atau jenuh pas pandemi kaya gini, ga cuma buat hiburan tapi di tiktok juga bisa dapetin informasi dan buat belajar karna di tiktok banyak informasi yang mengenai edukasi. Untuk video tiktok yang lagi viral aku juga ngikutin terus pokonya ja apa aja yang lagi trend di tiktok, buat videonya kadang sendiri kadang sama temen. Untuk sejauh ini aku gapernah gamain tiktok karna biasanya kalo lagi ada acara atau kegiatan yang seharian full pasti tetep nyempetin buka tiktok, kalo gabuka tiktok tuh kaya ada yang kurang aja soalnya udah jadi kebiasaan. ”*

Subjek RC mengatakan:

*“Saya main tiktok, saya gunain aplikasi tiktok dalam sehari gabisa dihitung karna terlalu sering apalagi kalo lagi bete pasti buka tiktok buat hiburan. Saya tertarik gunain aplikasi tiktok karna di tiktok apapun ada ka, dari tutorial masak, belajar, cara gunain laptop buat sekolah daring kaya gini contohnya pake word sama buat powerpoint yang bagus itu gimana terus buat hiburan juga nonton video-video orang dance sih kalo lagi senggang. Untuk buat video hiburannya kalo aku buatnya lebih sering sendiri sih dibandingkan sama temen-temen. Pernah gamain tiktok karna buang-buang kuota, tapi gabisa ka cuma beberapa jam aja udah nyerah langsung buka tiktok lagi rasanya kaya ada yang kurang aja biasanya nonton video-video baru berasa ga up to date.”*

Subjek D mengatakan:

*“Aku menggunakan aplikasi tiktok, aku buka aplikasi tiktok bisa dari sore sampai malam. Aku tertarik menggunakan aplikasi tiktok karena di tiktok banyak informasi terupdate selain itu tiktok juga bisa buat video dengan musik dengan musik apa saja yang kita mau, dalam membuat tugas sekolah juga kadang gunain aplikasi tiktok. Untuk membuat video hiburan yang lagi viral di tiktok pernah tapi ngga terlalu sering, untuk buat videonya aku juga sama temen jarang kalo buat sendiri. Aku pernah gamain tiktok dan rasanya beda aja kurang enak dan aku jadi kurang tau apa yang terjadi saat ini, jadi kepikiran terus kalo sehari aja gabuka tiktok. Video yang aku buat di tiktok juga ngga semuanya aku share, beberapa aja yang di share yang menurut aku bagus takut tiba-tiba fyp aja diliat sama temen aku nanti jadi malu kalo akunya kurang bagus pasti ada aja kan orang nantinya yang komentar kurang menyenangkan malu apalagi kalo udah diomongin sama temen sendiri.”*

Subjek E mengatakan:

*“Aku gunain aplikasi tiktok bisa 3x sehari dan lebih dari 3 jam, aku gunain karna bisa buat belajar juga banyak yang ngebahas soal IT selain buat belajar bisa buat video sendiri juga. Biasanya kalo buat video yang lagi*

*viral di tiktok gitu aku buat bareng sama temen-temen. Pernah gamain tiktok rasanya aneh yang biasanya buka terus ini malah ngga tapi ada bagusnya juga kalo ga buka tiktok jadi aku ga terlalu terpaku sama orang lain, kaya misalkan aku nya kurang bagus jadi aku mikir kenapa ya aku gabisa kaya orang itu. Kalo main tiktok itu punya rasa seneng aja gitu soalnya kontennya sesuai dan kebetulan yang viral juga suka aku ikut buat. Video yang aku buat di tik tok ga aku share semua karna aku malu, aku ngerasa kalo yang aku buat itu ga se bagus kaya yang lain.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari Siswi SMAN 76 Jakarta Timur, data Kecemasan Sosial dan *Body Image* yang didapatkan dari narasumber yang di wawancarai adalah terlalu seringnya merasa kurang percaya diri apabila membuat video tiktok sendiri tersebut dan menghindari komentar negatif. Hal yang membuat seseorang membandingkan bentuk dan ukuran tubuh yang dimiliki, karena adanya rasa ketidakpuasan dengan bentuk dan ukuran tubuhnya sendiri.

Melihat hal diatas dapat diketahui bahwa salah satu hal yang mempengaruhi adanya kecemasan sosial adalah *body image*, remaja yang memiliki *body image* yang positif akan memiliki rasa cemas yang rendah ketika menghadapi situasi sosial (Rostiana, 2009). Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik apakah ada hubungan antara *Body Image* dengan Kecemasan Sosial pada remaja perempuan di SMAN 76 Jakarta Timur. Penulis berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat *body image* maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki para remaja perempuan.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya tingkat kecemasan yang dimiliki oleh remaja, banyak remaja sekarang yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi hanya karena melihat atau membandingkan bentuk tubuh orang lain yang menimbulkan respon negatif. Meskipun tidak semua remaja sekarang banyak yang mau mengakui kecemasan yang ada pada dirinya. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan mengenai fenomena, data-data dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “**Hubungan antara *Body***

***image* dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *body image* dengan kecemasan sosial pada pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *body image* dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya di dalam ilmu psikologi serta memberikan informasi tentang hubungan antara *body image* dengan kecemasan sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi remaja perempuan**

Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang *body image* remaja perempuan pengguna tiktok yang dapat menimbulkan cemas karena melihat bentuk tubuh oranglain yang ideal sehingga dapat membantu untuk mengarahkan kepada peningkatan *body image* yang dimiliki.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai “*body image* remaja perempuan ditinjau dari kecemasan pengguna tiktok”.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama meskipun berbeda dalam hal fenomena, kriteria subjek, jumlah dan tempat penelitian. Berikut ini dijabarkan kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang sudah pernah dilakukan antara lain :

1. Nama penelitian (tahun penerbit)	Artika Dewie (2017)
Judul penelitian	Hubungan pengetahuan tentang perubahan fisik remaja puteri pada masa pubertas dengan <i>body image</i> di SMP 6 Samarinda
Subjek penelitian	Remaja perempuan di SMP 6 Samarinda, subjek yang digunakan sebanyak 120 responden.
Metode penelitian	Metode yang digunakan adalah kuantitatif, deskriptif analitik.
Hasil penelitian	Terdapat hubungan pengetahuan tentang perubahan fisik remaja puteri pada masa pubertas dengan <i>body image</i> , hal ini dapat dilihat dari 60,8% responden yang memiliki pengetahuan tentang perubahan fisik remaja puteri pada masa pubertas yang kurang merasa tidak percaya diri dan 39,2% responden yang memiliki pengetahuan

tentang perubahan fisik remaja puteri pada masa pubertas yang baik merasa percaya diri.

Perbedaan penelitian	Fenomena, judul penelitian, tempat lokasi penelitian.
2. Nama peneliti (tahun penerbit)	Shofiana Eva Ratnasari (2017)
Judul penelitian	Hubungan antara <i>body image</i> dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan
Subjek penelitian	Remaja perempuan di tujuh sekolah kabupaten lombok tengah yaitu SMAN 1 Praya, SMAN 4 Praya, SMAN 1 Praya Barat Daya, SMA Al-Manshuriyah Bonder, SMA Islam Pandan Indah, SMA Angka Satu, SMA Al-Maarif Pengembur. Jumlah populasi siswi remaja tujuh sekolah tersebut sebanyak 1519 siswi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>proporsional sampling</i> .
Metode penelitian	Metode yang digunakan adalah kuantitatif
Hasil penelitian	Terdapat hubungan negatif antara <i>body image</i> dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>body image</i> pada remaja perempuan maka akan semakin rendah kecemasan sosial yang dimilikinya, sebaliknya semakin rendah <i>body image</i> pada remaja perempuan maka akan semakin tinggi kecemasan sosial yang dimilikinya.

Perbedaan penelitian	Fenomena, judul penelitian, tempat lokasi penelitian.
----------------------	---

3. Nama peneliti (tahun penerbit)	Regina Agatha Pribadi (2019)
Judul penelitian	Hubungan antara citra diri negatif dengan kecemasan sosial pada remaja putri perkotaan
Subjek penelitian	Remaja putri usia 11 hingga 18 tahun di surabaya dan probolinggo, subjek yang digunakan 199 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik <i>non-random accidental</i> .
Metode penelitian	Metode yang digunakan adalah kuantitatif
Hasil penelitian	Ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kecemasan sosial dengan citra diri negatif pada siswa sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama.
Perbedaan penelitian	Fenomena, judul, tempat lokasi penelitian.

Dari uraian di atas, kebaharuan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dilakukan oleh penulis yang berjudul Hubungan antara *body image* dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan pengguna aplikasi tiktok di SMAN 76 Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan teori Durand dkk, penelitian ini dilakukan pada 119 siswi SMAN 76 Jakarta Timur dengan kriteria remaja perempuan dan pengguna aplikasi tiktok. Penelitian ini menggunakan skala Kecemasan sosial dengan aspek yang dikemukakan oleh La Grace dan Lopez aspek tersebut kemudian

dikembangkan menjadi indikator, skala *Body image* dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cash dkk.

